

Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di TK Raudhatul Muttaqin Welahan Jepara

Irfan Azim

Email: irfan15azim@gmail.com

Safinah

Email: safinah01almubarrok@gmail.com

¹Institut Elkatarie

²Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di TK Raudhatul Muttaqin Welahan Jepara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimana peneliti bertindak sebagai instrumen atau kunci, dan data diperoleh dengan, *pertama*; observasi keadaan sekolah, *kedua*; wawancara dengan Guru, *ketiga*; dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data dengan memilih data-data yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian penyajian data dengan mendeskripsikan setiap data-data yang ditemukan dilapangan dan selanjutnya penarikan kesimpulan dari hasil perolehan data dan deskripsi data yang sudah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu (1) perencanaan dalam mengembangkan kecedasan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan (*religious culture*), dan penanaman pengetahuan kegamaan (*religious knowing*) sebagai wadah untuk membiasakan siswa mengetahui dan melaksanakan ajaran agama. (2) Menerapkan proses pembiasaan kepada anak. Yaitu dengan membiasakan anak mengucapkan salam dan membaca do'a ketika memulai pelajaran dan juga ketika pelajaran berakhir, membaca do'a sebelum makan dan sesudah makan, dan do'a sehari-hari. (3) membiasakan anak bertutur dan bertingkah laku yang baik misalnya anak dibiasakan untuk tidak berkata kasar, anak dibiasakan untuk selalu menghormati yang lebih tua, anak dibiasakan untuk selalu menerima sesuatu dengan tangan kanan, anak dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih.

Kata kunci: Peran Guru, Kecerdasan Spiritual

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama kemajuan sebuah bangsa. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk memajukan sebuah bangsa. Proses pendidikan merupakan rangkaian yang

tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia. Agar dapat memahami hakikat pendidikan maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia (Muhaimin, 2004). Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Manusia adalah makhluk istimewa yang Allah ciptakan dengan dibekali berbagai potensi dan potensi tersebut dapat dikembangkannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Dalam artian bahwa bilamana manusia tidak mendapatkan pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia sesungguhnya. Dalam artian tidak sempurna hidupnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Hanya pendidikanlah yang dapat memanusikan dan membudayakan manusia (Zuhairini, 1995).

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut,

yang diselenggarakan pada jalur formal, non-formal, dan informal.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14, yang menyatakan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Pendidikan nilai-nilai moral dan keagamaan pada program PAUD/TK/RA merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam dan terpatri dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan keagamaan. Nilai-nilai luhur ini pun dikehendaki menjadi motivasi spiritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam pancasila (Misna Budiyanto, 2017).

Melihat perkembangan dan potensi semacam ini, perlu terus mendorong dan mengangkat isu seputar manajemen spiritual tidak saja sebagai upaya mengembangkan basis akademiknya, tetapi juga gaung motivasi untuk mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan anak usia dini.

Spiritual berasal dari kata *spirit* berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Dalam istilah moderen mengacu kepada energi batin yang non

jasmani meliputi emosi dan karakter (Al-Ghozali, 1998). Menurut bahasa “*spiritual*” dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas (Mina Budiawanto, 2017). Menurut Ary Ginanjar Agustian spiritualitas adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah” (Ary Ginanjar Agustian, 2001).

Dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan hati nurani seseorang sehingga ia mampu memahami perkara yang terjadi dalam hidupnya sehingga dia dapat memandang hidup bukan dari satu sisi saja. Dapat juga dikatakan bahwa spiritualitas merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas ikhlas serta bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual merupakan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat memahami (*meaning*) dan nilai (*value*) tertinggi dalam kehidupan serta tujuan (*vision*) fundamental kehidupannya (Ary Ginanjar Agustian, 2001). Sehingga dalam konteks spiritual perlu untuk kelola dengan baik agar hubungan horizontal dengan Tuhan selalu terjaga.

Konsep tersebut dikemas dalam manajemen spritual sebagaimana Abdullah Gymnastiar (AA Gym) menyebutkan bahwa konsep manajemen spiritual diperkenalkan dengan istilah manajemen Qalbu, dimana konsep ini bertumpu pada *religious mind-set* yang meletakkan hubungan antar manusia dalam proses bisnis atau kerja yang tidak lepas kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan-nya (A.A. Gymnastiar, 2002). Implementasinya/kualitas hubungan antara manusia dalam setiap transaksi yang dilakukan tidak terlepas dari transaksinya atau perniagaan manusia dengan Tuhan-nya. *Outcome* yang diharapkan dari implementasi konsep ini adalah manusia siapapun yang terlibat dalam proses bisnis harus memiliki kesadaran atau apapun yang mereka perbuat harus berlandaskan pada keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan. Jadi manajemen spiritual adalah manajemen yang harus mengedepankan nilai-nilai Islam yaitu bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Hendrawan S. tujuan yang ingin dicapai melalui dalam manajemen spiritual yaitu:

1. Pembangunan diri (*self*) individu yang integral yang dimaknai sebagai usaha-usaha untuk meraih, memperkuat, serta mengembangkan pengetahuan dan kesadaran atas rencana kehendak Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam kehidupan korporat sebagai proses belajar yang mengandung nilai amal sholeh.
2. Penguatan lembaga/organisasi, sehingga berdaya saing dipasar dimaknai sebagai peningkatan mutu struktur, proses, dan

peraturan yang memfasilitas berfungsi secara efektif peran-peran individu dan kelompok didalam suatu organisasi (Hendrawan, 2009).

Menurut M. Abdillah, bahwa Islam memandang manajemen *spiritual* sebagai landasan konsep yang mempunyai nilai tambah untuk mewujudkan kehidupan yang berkualitas secara sesungguhnya (M. Abdillah, 20007). Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”

Sehingga dengan manajemen spiritual ini, melalui kesadaran nilai yang menjadi spirit dari manajer puncak, diterapkan dalam pola manajemen sehingga karyawan dalam proses bekerja menerima melalui pengalaman yang dibangun untuk dapat menghasilkan *goal* (tujuan) dalam sebuah organisasi. Anak mempunyai masa peka (*sensitive periods*). Masa peka dapat digambarkan sebagai situasi atau waktu siap berkembangnya pembawaan atau potensi yang dimiliki anak. Potensi ini akan mati dan tidak akan muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang tepat pada waktunya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai intrumen kunci, teknik pengumpulan data di lakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Sehingga dalam Penelitian ini mendeskripsikan tentang dampak lingkungan dan status sosial ekonomi orang tua yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber skunder. Sedangkan teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan Interview (wawancara), Observasi (pengamatan) dan Dokumentasi (Sugiyono, 2013). Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada guru yang kemudian dikuatkan dengan observasi yang dilakukan dilingkungan sekolah dan lingkungan objek penelitian. Analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dengan tiga komponen analisis data yaitu: *Reduksi data*; memilih hal-hal yang pokok, *Penyajian data*; dalam bentuk uraian singkat, dan *verifikasi data*; menarik kesimpulan dan verifikasi yang merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2013). Analisis penelitian berfokus pada peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak didik di tingkat TK, yang disajikan dalam bentuk uraian yang kemudian disimpulkan berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan.

Pembahasan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

Guru yang memiliki tugas mengajar dan mendidik siswa perlu untuk memahami perannya dalam membentuk siswa yang mempunyai kecerdasan spiritual. Karena dengan kecerdasan spiritual merupakan langkah awal seorang anak untuk lebih mengenal Tuhannya. Peran seorang guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual tidak lepas dari perencanaan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Oktia Puji Handayani, S.Pd selaku guru di TK Raudhatul Muttaqin mengungkapkan bahwa:

...“Seperti yang diketahui bersama bahwa anak perlu dikembangkan kecerdasannya terutama kecerdasan spiritualnya yang berada dalam diri anak. Untuk itu sebagai guru di kelompok B2 ini, guru selalu merencanakan apa-apa saja yang perlu diajarkan nantinya di TK untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak, guru

sudah mencantumkan di dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).”...

Perencanaan merupakan salah satu langkah dalam mengelola kelas yang efektif, sebagaimana yang dijelaskan oleh guru tersebut bahwa perencanaan merupakan langkah awal dalam proses pembelajaran untuk menentukan orientasi pembelajaran pada kecerdasan spiritual anak. Lebih lanjut ibu Oktia Puji Handayani menyebutkan bahwa:

...”Adapun contoh perencanaan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan mengajar anak mengucapkan salam, mencium tangan orang yang lebih tua, saling menghormati sesama teman, mengenalkan anak tentang agamanya, mengenalkan mengenai nabinya, menceritakan anak cerita-cerita nabi agar anak dapat mencontohnya dan perencanaan lainnya yang ada hubungannya mengenai kecerdasan spiritual. TK Raudhatul Muttaqin berdiri guna untuk mendidik generasi Islam pada usia dini, maka perencanaan yang diterapkan sesuai dengan ajaran agama Islam”...

Berdasarkan wawancara tersebut perencanaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual diindikasikan dengan menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan (religious culture), dan pengetahuan keagamaan (religious knowing) sebagai wadah untuk membiasakan siswa mengetahui dan melaksanakan ajaran agama. Secara umum hal tersebut

merupakan bentuk pendidikan anak usia dini sebagai kerangka dasar (*fondasi*) bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, memberikan rangsangan edukasi sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi tersembunyi dan potensi-potensi yang sudah tampak pada anak.

Pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Oktia Puji Handayani, S.Pd mengungkapkan bahwa:

...“Pelaksanaan yang dilakukan oleh guru-guru disini terutama saya selaku guru kelompok B2 di TK Raudhatul Muttaqin dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak selalu menerapkan proses pembiasaan kepada anak. Mulai dari setiba mereka di sekolah hingga mereka pulang ke rumah dan kembali ke orang tuanya. Yaitu dengan membiasakan anak mengucapkan salam dan membaca do’a ketika memulai pelajaran dan juga ketika pelajaran berakhir, membaca do’a sebelum makan dan sesudah makan, dan do’a sehari-hari”...

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa tujuan guru membiasakan anak membaca do’a agar anak mengetahui bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus menjadi berkah dan bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Untuk itu anak diajarkan berdo’a agar proses belajarnya bermanfaat bagi diri sendiri dan teman-temannya.

Dengan tebiasa mengucap salam dan berdo’a maka secara langsung kecerdasan spiritualnya terbentuk dan akan menciptakan sikap spiritual dalam pergaulannya. Lebih lanjut Guru TK Raudhatul Muttaqin juga menyebutkan bahwa:

...”Selain itu pula pelaksanaan lain yang guru terapkan disini adalah membiasakan anak bertutur dan bertingkah laku yang baik misalnya anak dibiasakan untuk tidak berkata kasar, anak dibiasakan untuk selalu menghormati yang lebih tua, anak dibiasakan untuk selalu menerima sesuatu dengan tangan kanan, anak dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih bila mendapat sesuatu dari orang lain dan yang paling penting untuk memupuk kecerdasan spiritual anak-anak dibiasakan agar selalu dekat dengan Tuhannya yaitu Allah SWT”...

Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual Melalui proses-proses kesadaran etika sopan dan santun yang dilakukan di TK Raudhatul Muttaqin. Dalam praktinya gurulah yang lebih utama untuk memberikan contoh kepada anak didiknya yakni Guru harus memberikan contoh dan kebiasaan yang baik mulai dari sikap duduk dan cara berdo’a. Ketika berlangsung harus sopan tidak berteriak agar do’anya dikabulkan dan tentu saja ibu harus ikut sertakannya dalam berdo’a agar menjadi contoh untuk anak didik serta agar apa yang ibu ajarkan dapat diserap baik oleh anak.

Hal tersebut menurut Sabil Risaldy dan Meity H. I. Merupakan fungsi Fungsi adaptasi/sosial dalam pendidikan anak usia dini yang berperan dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi di sekitarnya. Kemudian ia sesuaikan dengan kondisi dan situasi dirinya sendiri sebagai pengenalan berbagai pola sikap, prilaku, kebiasaan, dan sifat orang di sekitar yang akan membantu anak untuk memahami aspek-aspek psikologis dari lingkungan sosial anak (Sabil Risaldy dan Meity H. I, 2014).

Membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik sangat penting. Karena setiap anak bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya pasti menunjukkan sikap terlebih dahulu. Sikap dan tutur kata anak yang baik dapat menunjukkan bahwa anak memiliki kecerdasan spiritual yang baik pula. Dengan Islam juga diajarkan untuk menjaga sikap dan tutur kata. Untuk itu para guru harus membiasakan anak bertingkah laku dan bertutur kata yang baik. Guru sebagai model atau contoh harus dapat memberi panutan yang baik pada anak ketika anak berada di sekolah. Mulai dari penampilan guru berpakaian sampai tutur kata harus dijaga oleh guru karena anak suka meniru.

Berdasarkan hasil wawancara ibu Oktia Puji Handayani, S.Pd mengungkapkan bahwa:

“Peran guru disini dalam mengenalkan nilai-nilai agama pada anak sangat penting sekali. Apalagi TK ini kan berlandaskan agama Islam yang ditujukan pengajaran pendidikan untuk generasi-generasi

Islam usia dini tentu saja pendidikannya pun ada mengajarkan nilai-nilai agama. Pengajaran nilai-nilai agama jelas dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Saya selaku guru di kelompok B2 mengajarkan anak untuk tahu lebih dulu apa agama mereka, siapa pencipta mereka, apa kitab sucinya, bagaimana anak mengenal huruf hijaiyah, mengenalkan anak hukum-hukum dalam Islam dan juga mengenalkan hari raya keagamaan. Itu semua diajarkan secara dasar kepada anak disesuaikan dengan umur mereka. Nyata sekali disini peran guru sangat penting dalam mengenalkan nilai-nilai agama pada anak karena guru merupakan orang kedua setelah orang tua. Guru juga harus sabar dan secara terus menerus mengajar/mengenalkan nilai-nilai agama yang ada”...

Terlepas dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat sebagaimana hasil wawancara dengan seorang guru di TK Raudhatul Muttaqin, mengungkapkan bahwa:

...“Faktor pendukung yang guru rasakan salah satunya kepala sekolah/pemilik yayasan sudah membantu kegiatan pembelajaran guru dengan mengadakan kegiatan-kegiatan lapangan setiap minggu untuk anak-anak seperti membaca asmaul khusna setiap hari jum’at

dan mengaji Iqra' setiap hari senin, rabu dan sabtu. Tentu saja hal tersebut sangat membantu sekali karena anak selain harus diajarkarkan secara lisan tentu saja harus diberi praktek. Faktor pendukung lainnya adalah Guru-guru yang tekun dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual anak, karena guru-guru disini menjadi panutan yang baik untuk anak-anak dalam sikap, prilaku dan tutur kata yang baik, sehingga anak dapat mencohnya. Sedangkan faktor penghambatnya dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak adalah lingkungan anak di luar sekolah”...

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa faktor pendukung terdapat pada ikut serta kepala sekolah yang mendukung guru dalam proses mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Karena keberhasilan guru dalam mendidik dan mengajar anak merupakan buah hasil dari dukungan sosok kepala sekolah ayng ada di lembaga pendidikan. selain faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat sebagaimana hasil wawancara dengan Guru di TK Raudhatul Muttaqin mengungkapkan bahwa;

...”Faktor penghambat yang kami rasakan adalah adanya respon yang kurang dari anak didik terutama dalam kegiatan berdo'a dan dan dalam berperilaku. Walaupun dalam pelaksanaannya sudah dilakukan dengan optimal tetapi masih tetap ada anak yang prilakunya masih perlu dididik lagi, misalnya masih

ada salah satu anak yang kadang-kadang menerima sesuatu dari temannya dengan tangan kiri, masih ada yang mengolok-olok temannya, masih ada yang kalau berdo'a masih suka mengganggu temannya yang berdo'a”...

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaik apapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak tentu akan kesulitan ketika respon anak didik yang belum maksimal, karena setiap anak didik memiliki karakter yang sangat bervariasi sehingga guru harus lebih intens dalam mendidik.

Kesimpulan

Pendidikan anak usia dini dipandang sebagai salah instrumen manusia untuk mewujudkan fungsinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi (*khalifatullah fil ardh*). Pembentukan kecerdasan spiritual untuk membentuk anak yang berkualitas dan berakhlakul karimah harus dibentuk sejak dini, karena usia dini merupakan masa krusial dalam pembentukan akhlak. Mengembangkan kecerdasan spritual dalam pendidikan anak usia dini merupakan proses yang perlu adanya keseriusan dan keistiqomahan dengan tetap menempatkan guru sebagai mitra tidak ada pembatas antara guru dengan anak didik, guru dengan dengan kepala sekolah sehingga akan timbul rasa kekeluargaan.

Daftar Pustaka

Abdillah, M. 2007. *Teologi Pembangunan Islam Dalam Spiritualitas*

- Lingkungan dan Ekonomi Industry*. Yogyakarta: CRSD ed.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Al-Ghozali. 1998. *Rahasia Dzikir dan Doa*. Bandung: Karisma.
- Budiyawanto, Misna. 2017. *Manajemen Spiritual Pendidikan Anak Usia Dini*, Biomatika Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang Vol. 4 No. 2 September 2017.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 1995. *Kamus Inggris Jhon Echols*.
- Gymnastiar, A.A. 2002. *Meraih bening hati dengan Manajemen Qolbu*. Jakarta:Gema Insani Press.
- Hendrawan, S. 2009. *Spiritualitas Management*. Bandung: Mizan
- From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance.
- Manaf, Sofwan. 2001. *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Risaldy, Sabil dan Meity H. I. 2014. *Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.